



## **Implementasi Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri**

**Ina Agustin,**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Ronggolawe  
Tuban

inaagustin88@gmail.com

**Arik Umi Pujiastuti**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Ronggolawe  
Tuban

arik.umi.86@gmail.com

### **Abstract**

*The objectives of this study are: 1) to describe the implementation of the Special Advisory Teacher (GPK) roles and duties on inclusive education of all of state Elementary Schools in Soko, Tuban on process of identifying types of needs, assessment, and compiling individual learning programs, 2) to describe the implementation of GPK roles and duties related to the designing process and giving specific programs, and 3) to describe the implementation of GPK roles and duties in modifying teaching materials. The research method is qualitative descriptive. The data collection instruments used are interviews and field notes. The results of this study are, 1) the role and duties of Special Advisory Teacher (GPK) at inclusive education on the process of identifying needs, assessment, and compiling individual teaching programs that run less than optimal because the lack of resources, 2) in the designing process and giving specific programs that must be carried out by Special Advisory Teacher (GPK) does not run optimally due to differences in perceptions between GPK in giving specific programs to the needs of ABK, 3) in the implementation of GPK role in modifying teaching materials, actually it hasn't run well. It because the lack of resources and funds sources. Based on the results of the study, the implementation of GPK roles and duties in identifying types of needs, assessment, preparation of individual learning programs, designing learning, giving specific programs, and modifying teaching materials were not optimal. As for the lack of optimal implementation of GPK roles and duties due to lack of resources (GPK), lack of socialization regarding the roles and duties of GPK, and regulations related to main duty ann functions from GPK.*

*Key words: GPK roles and duties, inclusive education*



### Abstrak

*Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan implementasi dari peran dan tugas guru pembimbing khusus (GPK) pada pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Soko Kabupaten Tuban dalam proses identifikasi jenis kebutuhan, assesment, dan menyusun program pembelajaran individual, 2) mendeskripsikan implementasi peran dan tugas GPK terkait dengan proses perancangan dan pemberian program khusus, dan 3) mendeskripsikan implementasi peran dan tugas GPK dalam memodifikasi bahan ajar. Adapun metode penelitian ini adalah, deskriptif kualitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah, wawancara dan catatan lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah, 1) peran dan tugas guru pembimbing khusus (GPK) pada pendidikan inklusi di dalam proses identifikasi kebutuhan, assesment, dan menyusun program pembelajaran individual berjalan kurang optimal penyebabnya, adanya kekurangan jumlah sumber daya, 2) pada proses perancangan dan pemberian program khusus yang harus dilaksanakan Guru Pembimbing Khusus (GPK) tidak berjalan dengan optimal dikarenakan perbedaan persepsi antar GPK dalam pemberian program yang spesifik sesuai dengan kebutuhan ABK, 3) pada implementasi peran GPK terkait memodifikasi bahan ajar pada kenyataannya belum bisa terlaksana dengan baik penyebabnya, kurangnya sumber daya dan sumber dana. Berdasarkan hasil penelitian maka implementasi peran dan tugas GPK dalam identifikasi jenis kebutuhan, assesmen, penyusunan program pembelajaran individual, merancang pembelajaran, pemberian program yang spesifik, dan memodifikasi bahan ajar kurang berjalan dengan optimal. Adapun adanya kurang optimal dari implementasi peran dan tugas GPK disebabkan karena, kurangnya sumber daya (GPK), kurangnya sosialisasi terkait peran dan tugas dari GPK, dan peraturan terkait tupoksi dari GPK*

*Kata Kunci: Peran dan tugas GPK, pendidikan inklusi*



## I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan manusia dalam hidupnya, baik pendidikan secara formal ataupun non formal. Pada pendidikan formal, aktivitas tersebut diselenggarakan oleh sekolah pada berbagai jenjang (Pujiastuti dkk, 2018:3). Selaras dengan pendapat tersebut Wahyudin, 2010:18 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk memanusiaakan manusia sehingga memiliki potensi untuk menuju perkembangan pendewasaan sehingga diperlukan bimbingan yang sadar, dengan demikian potensi manusia dalam perkembangannya bisa positif bisa negatif oleh sebab itu pendidikan harus bisa menempa agar manusia berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan karakteristik yang dimiliki. Dengan demikian pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan potensi manusia supaya manusia menjadi individu yang berkembang dalam segala aspek sesuai dengan kebutuhan.

Pada kegiatan pendidikan tidak terlepas dari pembelajaran dimana, kegiatan tersebut melibatkan interaksi siswa dengan guru, siswa dengan sumber belajar, dan siswa dengan lingkungan belajar. Berdasarkan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan ayat 2 setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya lebih lanjut menurut Pratiwi (2015) menjelaskan bahwa Hak untuk memperoleh pendidikan bukan hanya dilindungi dalam Undang-Undang dalam negeri saja, melainkan juga tercantum dalam Deklarasi Umum Hak-Hak Kemanusiaan 1948 (The 1948 Universal Declaration of Human Right), kemudian diperbarui pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua, Tahun 1990 (The 1990 World Conference on Education for All), yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa hak tersebut adalah untuk semua, terlepas dari perbedaan yang dimiliki oleh individu. Pada tanggal 7 –10 Juni 1994, diselenggarakan Konferensi Dunia tentang Pendidikan bagi Anak Luar Biasa di Salamanca, Spanyol. Dalam konferensi tersebut dimantapkan komitmen tentang Education for All (EFA), dan dikeluarkan Kerangka Kerja untuk Pendidikan Anak Luar Biasa yang diharapkan dapat menjadi pegangan bagi setiap negara dalam penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa. Berdasarkan pasal 31 dan penjelasan tersebut dapat diketahui setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk mengenyam pendidikan. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai warga negara memiliki hak yang sama dengan warga negara lain. Adanya kekhususan yang dimiliki ABK menjadikan ABK memiliki kebutuhan serta HAK yang harus dipenuhi. Hak ABK sebagai warga negara salah satunya adalah mendapatkan pendidikan. Menurut Wardhani 2016: 42 siswa ABK memperoleh hak yang berkaitan dengan pendidikan, salah satunya tercermin dalam Kerangka Kerja Pendidikan Khusus yang dihasilkan konferensi dunia dimana dijelaskan bahwa sekolah harus disiapkan untuk menerima ABK.

Kita sering mendengar kata Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), kebanyakan orang mendefinisikan ABK dengan anak berkelainan atau anak cacat. Anggapan seperti itu tentu saja kurang tepat karena ABK memiliki definisi yang luas. ABK dapat didefinisikan, anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar di mana di dalamnya terdapat anak cacat (Alimin dalam Smit:2009). Selaras dengan penjelasan Alimin Wardani, 2016:5 menjelaskan bahwa ABK digunakan sebagai istilah umum untuk semua anak yang memiliki kebutuhan khusus baik karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau kecerdasan ataupun bakat istimewa yang dimilikinya. Berdasarkan dua



penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa adanya hambatan dan/atau keistimewaan baik dari aspek perkembangan, belajar, dan cacat fisik yang dialami menjadikan ABK harus mendapatkan layanan khusus dalam hal pendidikan.

Guru atau pendidik sebagai salah satu komponen dalam pendidikan berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2006 pasal 39 dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas dan merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Penjelasan tersebut menjadikan guru harus merencanakan dan melaksanakan serta melakukan bimbingan dan pelatihan kepada siswa. Dengan demikian guru harus memahami siswa secara mendalam dari berbagai aspek yang berkaitan dengan kekurangan dan/atau keistimewaan terkait perkembangan fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial, dan emosional siswa, dengan demikian dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Kekurangan dan/atau keistimewaan perkembangan perlu menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan guru karena perkembangan yang terjadi pada siswa memberikan dampak pada segala aspek kehidupan siswa, menurut Hurlock, 2010:21 bahwa perkembangan yang terjadi pada manusia berupa deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren, progresif menandai bahwa perubahan terarah membimbing manusia maju bukan mundur teratur dan koheren menunjukkan adanya perubahan yang terjadi akan ada dampak yang mengikuti. Pendapat Hurlock tersebut menjelaskan di mana perkembangan secara normal yang terjadi pada manusia menuju arah kemajuan namun dengan kondisi perbedaan fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial, dan emosional menjadikan adanya perbedaan yang dialami manusia.

Berdasarkan UUD pasal 31 ayat 1 dan Konferensi Dunia tentang Kerangka Kerja Pendidikan Khusus menjadikan cikal bakal adanya pendidikan inklusi pada pendidikan formal termasuk Sekolah Dasar di mana sering di sebut dengan Sekolah inklusi. Secara teori bahwa Sekolah Dasar Inklusi adalah sekolah di mana siswa ABK belajar bersama dengan siswa biasa namun secara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Seperti pada sekolah pada umumnya pada penyelenggaraan Sekolah Dasar Inklusi dibutuhkan peran profesional dari Guru, yang biasa di sebut Guru Pembimbing Khusus (GPK). Guru Pembimbing Khusus (GPK) memiliki peran yang penting dalam memberikan pelayanan bagi ABK. Guru

Pembimbing Khusus (GPK) adalah guru yang memiliki kualifikasi/latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang bertugas menjembatani kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan guru kelas/mapel dalam proses pembelajaran serta melakukan tugas khusus yang tidak dilakukan oleh guru pada umumnya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Scott (dalam Barton 2003) bahwa *the success of the inclusive education depends, to a large extent, on the willingness and the ability of teachers to make accommodations for individuals with special needs*". Scott menegaskan bahwa kesuksesan pendidikan inklusi tergantung pada besarnya keinginan dan kemampuan guru dalam mengakomodasi kebutuhan individu ABK. Peran dan tugas penting GPK dalam pendampingan ABK akan menentukan keberhasilan dalam penerapan pendidikan inklusi. Penjelasan mengenai peran dan tugas GPK dalam pendidikan inklusi terdapat dalam Permendiknas No. 70. Tahun 2009 Pergub Jatim No. 6 tahun 2011 pasal 10 ayat 1. Kedua kebijakan tersebut menjabarkan tentang tugas dan tanggung jawab Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang meliputi: (1) merancang dan melaksanakan program kekhususan



kepada siswa ABK; (2) melakukan proses identifikasi awal, asesmen berkala dan menyusun program pembelajaran individual (PPI) bagi siswa ABK; (3) memodifikasi bahan ajar; (4) melakukan evaluasi program pembelajaran bersama guru kelas terhadap siswa ABK; dan (5) membuat laporan program dan perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK). Dari deskripsi maka masalah yang dirumuskan adalah, bagaimanakah implementasi peran dan tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada Sekolah Dasar Negeri? Dengan demikian penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi dari peran dan tugas GPK pada Sekolah Dasar Negeri Inklusi. Adapun peran dan tugas GPK yang dimaksud adalah sebagai berikut 1) proses identifikasi jenis dan kebutuhan ABK, assesment, dan menyusun program pembelajaran individual, 2) proses perancangan dan pemberian program yang spesifik, dan 3) memodifikasi bahan ajar.

## II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan pendapat Sugion, 2010: 8 kualitatif sering disebut juga penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dan data yang didapatkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif. Lebih lanjut Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Djam'an dan Komariah, 2010:25).

Subjek penelitian adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada Sekolah Dasar Negeri Se Kecamatan Soko yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, SDN Bangunrejo II, SDN Prambon Tergayang II, SDN Sokosari I, SDN Tluwe, dan SDN Jegulo III.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dengan metode wawancara mendalam. Data sekunder diperoleh dari hasil catatan lapangan, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

## III. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini akan mengkaji tentang implementasi peran dan tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada pendidikan inklusi di SD Negeri se-Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Tugas tersebut berdasarkan kebijakan Permendiknas No 70 tahun 2009 dan Pergub Jatim No 6 tahun 2011 tentang tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada pendidikan inklusi.

### 1. Tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam Identifikasi jenis dan kebutuhan ABK, Assesmen dan Menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI)

Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan usaha yang dilakukan oleh Guru Pembimbing Khusus untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal). Proses identifikasi ABK dilakukan untuk beberapa 5 keperluan, yakni: penjarangan (*screening*) dilakukan kepada seluruh siswa di kelas,



pengalih tangan (*referral*) merupakan kegiatan lanjutan dari tahap penjarangan, klasifikasi, perencanaan pembelajaran dan pemantauan kemajuan belajar.

Proses identifikasi pada pendidikan inklusi di SD Negeri se-Kecamatan Soko Kabupaten Tuban sebagian besar dilakukan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) dibantu dengan guru kelas (kecuali di SD Negeri Bangunrejo II dilakukan oleh guru kelas bersamaan dengan penerimaan siswa baru). Kegiatan identifikasi ABK pada awal penerimaan siswa baru merupakan langkah yang tepat. Hal ini dikarenakan siswa yang teridentifikasi di SDN Bangunrejo II merupakan siswa tuna rungu, keberadaan ABK dapat terdeteksi sejak awal sebelum kegiatan pendidikan berlangsung. Hal ini juga di dukung oleh rekomendasi dari tempat pendidikan sebelumnya.

SDN Sokosari 1 memiliki cara yang berbeda dengan SD yang lain dalam melakukan kegiatan identifikasi ABK. Guru Kelas bersama dengan Kepala Desa/Kelurahan, atau Ketua RW dan RT setempat, melakukan pendataan anak berkebutuhan khusus usia sekolah di lingkungan setempat yang belum bersekolah. Anak berkebutuhan khusus usia sekolah yang belum bersekolah dan yang telah terjaring melalui pendataan ini, dilakukan langkah-langkah untuk pemberian tindakan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

SD Negeri Prambon Tergayang II dan SD Negeri Tluwe dalam melaksanakan teknik identifikasi ABK berbeda dengan SD yang lain. Pelaksanaan identifikasi dilakukan setelah ABK menjadi siswa di sekolah tersebut. Hal ini terlihat adanya ketimpangan sebab identifikasi dilakukan setelah kegiatan pendidikan (inklusi) telah berlangsung. Artinya, implementasi program pendidikan inklusi oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) di sekolah tersebut tidak atau belum sepenuhnya didasari oleh hasil identifikasi.

Rangkaian identifikasi ABK dilakukan pada siswa reguler yang teridentifikasi ABK berdasarkan munculnya permasalahan dalam proses pendidikan di sekolah. Depdiknas (2007b) menyatakan bahwa proses identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemu-kenali ABK secara kasar.

Proses identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan siswa (yang teridentifikasi ABK), diantaranya orang tua, guru serta tenaga profesional lain yang terkait. Dalam konteks inilah implementasi tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) sangat diperlukan, karena GPK memiliki kemampuan dasar yang mumpuni untuk melakukan identifikasi ABK meskipun secara kasar. Selain itu, seperti yang dilakukan Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SD Negeri Bangunrejo II dan SD Negeri Sokosari 1 memberikan alternatif solusi yang berupa tindakan rujukan (*referral*) ke tenaga profesional yang terkait seperti psikolog dan terapis manakala GPK tidak mampu melakukan identifikasi secara mandiri.

Seluruh siswa yang teridentifikasi ABK di SD Negeri se-Kecamatan Soko Kabupaten Tuban dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran kelas reguler karena siswa ABK termasuk mampu didik. Hal ini berdasarkan gambaran fisik siswa dan dilanjutkan dengan memberikan tes akademik (baca, tulis, dan hitung) beserta tes *IQ*. Guru Pembimbing Khusus (GPK) di sekolah tersebut langsung melakukan tindakan *assesmen* lebih lanjut dalam rangka klasifikasi.

Pembahasan selanjutnya berkaitan dengan kendala yang dihadapi Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam proses identifikasi. Kendala yang dialami oleh GPK dapat bersifat eksternal dan internal. Kendala eksternal berkaitan dengan kurangnya partisipasi orang tua ABK yang dalam memberikan informasi yang valid dan reliabel kepada GPK. Orang tua



dari siswa ABK cenderung menyembunyikan “kebutuhan khusus anak” secara sadar karena aspek pengetahuan yang minim dan kultural yang cenderung konservatif .

Kendala eksternal lainnya yang juga menghambat proses identifikasi adalah keterbatasan ekonomi orang tua ABK, hal ini juga ditambah dengan rendahnya pemahaman orang tua siswa ABK dalam penanganan dan pemberian layanan serta perawatan di rumah. Hal ini berakibat pada lambannya perkembangan siswa ABK menuju ke kondisi lebih baik dan stabil.

Kendala internal yang dihadapi Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam mengidentifikasi ABK berkaitan dengan kompetensi Guru Pembimbing Khusus (GPK) itu sendiri. Beberapa data GPK di Kabupaten menunjukkan bahwa Kualifikasi GPK berasal bukan dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Namun Dinas Pendidikan Kota Tuban memberikan fasilitas kepada GPK dengan mengikutsertakan GPK dalam kegiatan pelatihan tentang pendidikan inklusi. Dalam kegiatan pelatihan tersebut Guru Pembimbing Khusus (GPK) dibekali dengan kompetensi tambahan sehingga diharapkan dapat melakukan klasifikasi ABK sehingga tidak perlu untuk melakukan pengalih-tanganan (*referral*) yang membutuhkan biaya lebih banyak.

Selain beberapa kendala yang dihadapi Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam pelaksanaan identifikasi, dalam penelitian ini juga ditemukan adanya penetapan kelas inklusi yang fleksibel bagi siswa ABK dengan ketentuan siswa ABK yang mampu bersosialisasi dengan siswa reguler akan belajar bersama sama di kelas yang sama dengan siswa reguler. Selanjutnya pada kondisi tertentu ketika siswa ABK mengalami kejenuhan maka mereka akan ditempatkan di kelas tersendiri dan mendapatkan bimbingan khusus. Hal ini berlaku di semua SD Negeri yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kecamatan Soko.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang kegiatan *assesmen* yang juga merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam menjalankan tugasnya. *Assesmen* merupakan proses untuk mengumpulkan segala informasi tentang kebutuhan khusus siswa dalam proses pendidikannya. Pada dasarnya *assesmen* merupakan instrumen identifikasi.

Pernyataan lain yang senada menyatakan bahwa, *assesmen* itu adalah alatnya, sedangkan identifikasi adalah tujuannya. Proses *assesmen* yang dilakukan oleh GPK akan menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam rangka identifikasi karakter kekhususan siswa dalam menjalani proses pendidikannya. Oleh karena itu, merupakan langkah yang tepat ketika proses *assesmen* dilakukan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada pendidikan Inklusi di SD Negeri se-Kecamatan Soko Kabupaten Malang bersamaan dengan proses identifikasi.

*Assesmen* yang dilakukan bersamaan dengan identifikasi pada saat penerimaan siswa baru ditujukan untuk mengetahui kemampuan dasar siswa sebelum menjalani proses pendidikan. Sedangkan proses *assemen* yang dilakukan bersamaan dengan proses identifikasi pada saat pembelajaran (di kelas inklusi) ditujukan untuk menilai kemajuan belajar ABK.

Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dilakukan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada pendidikan inklusi di SD Negeri se-Kecamatan Soko Kabupaten Tuban tidak diimplementasikan secara maksimal, hal ini karena adanya beberapa kendala. Diantaranya berkaitan dengan waktu yaitu jumlah indikator pada kurikulum tersebut cukup banyak sehingga Guru Pembimbing Khusus (GPK)



membutuhkan waktu penyusunan yang cukup lama. Kendala yang lain adalah tentang kurangnya GPK dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) sebab pada umumnya latar belakang akademis Guru Pembimbing Khusus (GPK) belum mencakup kompetensi pedagogik yaitu bukan lulusan dari Pendidikan Luar Biasa. Terbatasnya pendampingan dari Dinas terkait dalam pelatihan dan penyuluhan mengenai Program Pembelajaran Individual (PPI). Untuk mengantisipasi implementasi Program Pembelajaran Individual (PPI), GPK memodifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Inklusi.

## **2. Tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam perancangan dan pelaksanaan program khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Implementasi peran dan tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam merancang dan melaksanakan program kekhususan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dimaksudkan untuk memberikan program pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kekhususan ABK. Pada dasarnya program kekhususan bagi ABK merupakan program pembimbingan non-akademis bagi ABK sehingga dapat membantu meningkatkan kelebihan dari bagian kekhususan yang dimiliki oleh ABK.

Peran dan tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) tentang pelaksanaan program kekhususan pada pendidikan inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Soko– Kabupaten Tuban dapat dikatakan belum terimplementasi secara maksimal. Pelaksanaan program kekhususan difokuskan pada kegiatan akademis. Kegiatan akademis yang dimaksud mencakup kegiatan pembelajaran bagi ABK. Hal tersebut tidak dibarengi dengan upaya eksplorasi kemampuan bidang non akademis melalui program kekhususan.

Hal ini karena adanya perbedaan persepsi dalam pemaknaan terhadap program kekhususan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada pendidikan inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Soko – Kabupaten Tuban. Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SD Negeri Prambon Tergayang II, SD Negeri Tluwe dan SD Negeri Jegulo III, memaknai program kekhususan sebagai bina akademis yang ditujukan untuk pembelajaran bagi ABK dalam kelas khusus (intrakurikuler). Berbeda dengan SD Negeri Bangunrejo II dan SD Negeri Sokosari 1, Guru Pembimbing Khusus (GPK) sudah memahami konsepsi program kekhususan sebagai bina non-akademis bagi ABK, namun masih memberikan porsi yang lebih besar pada bina akademis dari pada non-akademis. Untuk GPK yang berada di SD Negeri Bangunrejo II mencoba memberikan pelayanan berupa program kekhususan kepada ABK dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler tambahan, hal ini akan cukup membantu dalam mengembangkan kelebihan yang dimiliki oleh ABK.

## **3. Tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam memodifikasi bahan ajar**

Salah satu peran dan tugas seorang Guru Pembimbing Khusus adalah memodifikasi bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa ABK. Hal ini dikarenakan bahan ajar yang digunakan oleh anak berkebutuhan khusus belum tentu relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa ABK. Teknik dalam mengorganisaikan bahan ajar Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SD Negeri se-Kecamatan Soko Kabupaten Tuban menyusun bahan ajar sesuai dan berdasarkan kebutuhan ABK. Tata urutan yang terdapat pada modifikasi bahan ajar mempertimbangkan beberapa hal diantaranya: kronologis, prosedur, urutan logis, maupun hirarkis.

Implementasi hasil modifikasi bahan ajar yang dilakukan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) di dasarkan pada silabus, RPP, dan buku Induk kelas reguler. Dalam proses pembelajaran, GPK menggunakan media peraga hasil modifikasi berupa media *pop up book*, seperti yang dilakukan oleh GPK di SDN Bangunrejo II, media gambar, kartu gambar, dan lain-lain. Hasil modifikasi media pembelajaran bagi anak dengan disesuaikan





dengan materi pelajaran dan tingkat kemampuan siswa. Untuk melatih kemampuan berhitung pada mata pelajaran matematika GPK menggunakan alat peraga seperti dakon. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan membaca dengan menggunakan *word card*, agar ABK mudah dalam mengeja kata perkata, sedangkan untuk keterampilan menulis menggunakan *pop up book*.

Kendala yang dihadapi Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam memodifikasi bahan ajar, yaitu: *pertama* keterbatasan dana bantuan operasional dari pihak sekolah. Dana operasional bagi ABK yang telah ditentukan oleh sekolah masih disamakan dengan siswa reguler, padahal keduanya memiliki jumlah kebutuhan yang berbeda mengingat siswa ABK memiliki kebutuhan penanganan khusus. *Kedua*, pihak sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di SD Negeri se-kecamatan Soko – Kabupaten Tuban belum menyediakan alat peraga khusus dan buku pelajaran khusus bagi siswa ABK. Seperti yang diketahui bahwa buku pelajaran yang tersedia bagi siswa pada umumnya masih belum mampu mengakomodir kekhususan ABK. *Ketiga*, minimnya kemampuan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam penguasaan kompetensi pedagogik dikarenakan oleh latar belakang akademik yang belum linear, hal ini mempengaruhi terbatasnya ragam jenis media dan bahan ajar hasil dari proses akomodasi.

#### IV. Kesimpulan

Peran dan tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang berkaitan dengan proses identifikasi kebutuhan, *assesment* dan pengembangan Program Pembelajaran Individual memiliki fungsi yang saling mendukung. Untuk melaksanakan tugas tersebut dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia maupun sumber daya finansial. Pada penyelenggara pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban alokasi sumber daya (*resources*) yang dimaksud belum terpenuhi dengan maksimal. Kondisi ini berdampak pada tidak efektifnya implementasi peran dan tugas GPK pada komponen tersebut

Tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) terkait perancangan dan pemberian program spesifik kepada ABK memiliki perbedaan persepsi dalam pemaknaan (*bias*) diantara GPK. Kondisi semacam ini mengakibatkan program ini belum terimplementasi dengan baik.

Modifikasi bahan ajar yang dilakukan Guru Pembimbing Khusus (GPK) berkaitan dengan cara menemukan dan/atau memberikan bahan ajar yang tepat dalam pendidikan inklusi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu ABK peran dan tugas tersebut belum bisa diimplementasikan dengan baik dikarenakan kendala yang dihadapi.

Dari komponen peran dan tugas GPK dapat diketahui bahwa peran dan tugas tersebut belum dapat dilaksanakan dengan baik. Adapun penyebab dari hal tersebut adalah, tidak adanya pengarahan atau sosialisasi terkait peran dan tugas dari GPK, ketersediaan sumber daya (GPK) yang merangkap guru kelas menjadikan GPK jarang memahami dan menerapkan SK yang diterima sebagai GPK (lebih memprioritaskan siswa reguler).



## Daftar Pustaka

- Barton, K. (2003). *Inclusive Education And Teacher Education: A basis for hope or a discourse of delution*. Bolton Institute: England.
- Depdiknas. 2006. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung.
- Djam'an dan Komariah. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Pratiwi, Jamilah Candra. 2017. “*Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*”. Dalam <https://media.neliti.com/media/publications/172228-ID-sekolah-inklusi-untuk-anak-berkebutuhan.pdf>. 21 Desember.
- Hurlock, Elizabeth. 2010. *Perkembangan Anak (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Pujiastuti, Agustin, Mizan. 2018. “*Analisis Kemampuan menulis Siswa Tuna Rungu di Sekolah Dasar Inklusi*”. Dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. Volume 4 No 1 (Juli 2018). Kediri.
- Smith, J. D. 2009. *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*, Bandung: Nuasa.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- Wahyudin, Dinn, dkk. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka Press
- Wardani. I.G.A.K. 2016. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Universitas Terbuka Press